

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan Negara.(Undang-undang sisdiknas: 2003)

Selanjutnya tujuan pendidikan nasional di arahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang sisdiknas : 2003)

Pendidikan anak usia dini sangat penting di laksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu, untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Luluk, dkk., 2011)

Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, karena itu upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan melalui bermain (*learning through games*). Hal ini karena bermain merupakan

kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*eksplorasi*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*) perasaannya dan berkreasi (*creation*). Selain itu bermain juga dapat membantu anak mengenal dirinya dan dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak tinggalnya atau tempat ia berada. (Luluk,dkk., 2011)

Setiap anak Indonesia mempunyai hak memperoleh layanan pendidikan sejak usia dini. Oleh seluruh masyarakat bertanggungjawab dalam memberikan fasilitas layanan pada anak. Penyelenggaraan pelayanan ini dapat melalui jalur pendidikan formal, non formal dan in formal. Direktorat PAUD bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dan program PAUD melalui jalur non formal. Direktorat TK/SD dalam batas kewenangan dan sesuai dengan tugas dan fungsinya juga bertanggung jawab dalam mendorong perkembangan taman kanak-kanak. Begitu juga Departemen Agama yang membina Raudhatul Athfal serta Departemen social yang selama ini juga membina Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain turut bertanggung jawab. (Titi, dkk., 2011).

Melihat uraian tentang pentingnya PAUD di bandingkan dengan pemahaman orangtua sekarang ini sangat bertentangan. Orang tua sekarang masih belum faham betul akan pentingnya pendidikan anak mulai dari usia dini. Padahal, pendidikan usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi

akademis saja, tetapi pendidikan anak usia dini lebih di titik beratkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan.

Kenyataannya dalam penerimaan siswa baru masih terdapat siswa yang belum menempuh pendidikan nonformal yaitu kelompok bermain atau dengan kata lain *Play Group*. Mereka memilih langsung mendaftarkan anak-anak mereka ke Taman kanak-kanak bahkan langsung ke Sekolah Dasar. Sehingga proses belajar mengajar di Taman kanak-kanak harus mulai dari nol lagi, Bahkan tidak jarang anak yang belum pernah menempuh pendidikan itu harus lebih di perhatikan di bandingkan dengan anak yang dulunya sudah menempuh pendidikan entah itu TPA/KB. Kerena kemandirian dan keberanian anak juga sangat terpengaruh.

Memang harus di akui bahwa anak yang menempuh pendidikan sebelum memasuki Taman Kanak-kanak lebih cerdas di bandingkan dengan anak yang tidak menempuh pendidikan sebelum memasuki Taman Kanak-kanak, terbukti dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak sering di temukan siswa yang dulu menempuh Kelompok Bermain kecerdasannya lebih terlihat di bandingkan dengan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain. Namun tak dapat di pungkiri juga anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain kadang juga terlihat menonjol kecerdasannya.

Kegiatan belajar mengajar hampir setiap hari di ajarkan mewarnai gambar sederhana, menggambar bebas, bercerita, menirukan kalimat, melangkapi kalimat sederhana, dal lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut sering kali ada

perbedaan antara anak yang dahulunya menempuh Kelompok Bermain dengan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III. Melihat teori Howard Gardner tentang Multiple Intelligences kegiatan-kegiatan tersebut termasuk dalam teori yang di kemukakan Howard Gardner yaitu ; kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Linguistik-Verbal.

Dalam kaitannya sering di temukan perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Linguistik-Verbal antara anak yang menempuh Kelompok Bermain dengan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain, maka dalam penyusunan proposal ini penulis tertarik untuk meneliti : “ perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Verbal-Linguistik anak yang menempuh Kelompok Bermain dan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan Visual-spasial dan Verbal-Linguistik pada anak yang menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta?

2. Bagaimana kecerdasan Visual-Spasial dan Verbal-Linguistik pada anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta?
3. Adakah perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Verbal-Linguistik antara anak yang menempuh Kelompok Bermain dengan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta?